

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Gaya Belajar Siswa

a. Pengertian Gaya Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia gaya adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap.¹ Sedangkan belajar adalah menuntut ilmu.²

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses aktif untuk menuju satu arah tertentu yang dapat meningkatkan perbuatan, kemampuan atau pengertian baru. Menurut rumusan Gathrie and Brown, “*learning is always a case of improving same performance or gaining same new ability or understanding.*”³ Lebih lanjut Ernest R. Hilgard, merinci rumusan belajar sebagai berikut: pembelajaran adalah proses dimana suatu aktifitas berasal atau berubah melalui prosedur pelatihan di laboratorium atau di lingkungan alam yang dibedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak dikaitkan dengan pelatihan.⁴

Berdasarkan rumusan tersebut, dapat ditarik suatu pengertian bahwa belajar adalah sesuatu yang dapat meningkatkan perbuatan, kemampuan, atau pengertian baru. Belajar juga dapat diartikan suatu proses yang dapat menghasilkan suatu aktifitas baru melalui pelatihan di laboratorium, maupun di lingkungan alam, yang hasil tersebut berbeda dengan hasil yang diperoleh tanpa adanya proses latihan. Tokoh-tokoh pendidikan lain yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah suatu proses latihan menuju

¹Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, hlm. 46.

²*Ibid.*, hlm. 15.

³Edwin Gathrie and Francis F. Brown, *educational psychology*, New York: Press Company, 1950, hlm. 145.

⁴Ernest R. Hilgard, *Theories of Learning*, New York: Appleton Century Crofts Inc, 1968, hlm. 5.

perubahan yang akan menghasilkan sesuatu yang dapat diukur dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan, karena proses latihan tersebut telah melalui tahapan-tahapan sistematis yang telah dipersiapkan sebelumnya melalui uji coba secara ilmiah.

Perubahan dalam rumusan pengertian belajar tersebut dapat menyangkut semua aspek kepribadian individu, yang didalamnya menyangkut penguasaan, pemahaman, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi dan sebagainya. Demikian juga dengan pengalaman: ini berkenaan dengan segala bentuk membaca, melihat, mendengar, merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, melaksanakan, menilai, mencoba, menganalisis, dan sebagainya.⁵

Sementara itu, p. De cecco william crow ford dalam bukunya *the psychologi of learning and instuction*,⁶ mendefinisikan belajar adalah perubahan yang relatif tetap dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek penguatan.

Ws. Wingkel mendefinisikan belajar adalah “suatu aktivitas mental, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.”⁷

Sementara menurut nasution yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.⁸

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: remaja rosdakarya, 2003, hlm.156.

⁶John p. De Cecco Wiliam Crow Ford, *The Psychologi of learning and instruction*, india: ofset press, 2001, cet. IV, hlm.170.

⁷Ws. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004, cet. V, hlm. 54.

⁸ Nasution, *Berbagai Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi aksara, 2009, hlm. 94.

Sedangkan menurut Adi w. Gunawan pengertian gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.⁹

Hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar yang dominan, saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.¹⁰

Ajaran islam mewajibkan umatnya untuk belajar, salah satu diantara dimensi ajaran islam yang paling menonjol adalah perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Belajar sebagaimana yang diperintah oleh Allah SWT didalam Qur'an adalah belajar untuk membaca (iqro') seperti pada wahyu yang pertama kali turun. Yaitu surat al alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahu” (QS. Al-Alaq: 1-5).¹¹

Para peneliti menemukan adanya berbagai macam gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu, dengan kesimpulan bahwa:

- a) Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut dengan gaya belajar.

⁹Adi Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Proses Mengajar*, Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 2004, hlm. 139.

¹⁰Umi Machmudah Dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Malang Press, 2008. hlm.1.

¹¹A. Hafidz Dasuki dkk, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Surabaya: CV. Jaya sakti, 2002, cet. V, hlm. 1080.

b) Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu

c) Kesesuaian gaya belajar mempertinggi efektifitas belajar.¹²

Dengan demikian siswa yang mempunyai keragaman gaya belajar yang variatif dan untuk diharapkan akan dapat tercipta suasana belajar yang kondusif.

b. Pengertian Gaya Belajar *Field Dependent*

Disebut individu dengan gaya belajar *field dependent* adalah ketika individu mempersiapkan diri dikuasai oleh lingkungan. Adapun individu yang mempunyai gaya belajar *field independent* adalah apabila individu mempersiapkan diri bahwa sebagian besar perilaku tidak dipengaruhi oleh lingkungan.¹³

Contoh sederhana individu yang mempunyai gaya belajar *field dependent* dan *field independent* adalah ketika individu tersebut naik bus dan ingin membaca buku. Apabila individu merasa terganggu dan kurang konsentrasi dengan suasana berisik dan gaduh dalam bus itu, maka individu tersebut dapat dikatakan mempunyai kecenderungan gaya *field dependent*. Sebaliknya, bila individu tersebut masih tetap bisa konsentrasi dalam membaca buku dan tidak merasa terganggu dengan suasana bus yang berisik dan gaduh, maka individu tersebut dapat dikatakan mempunyai kecenderungan gaya belajar *field independent*.

Beberapa karakteristik yang khas yang dimiliki individu dengan gaya belajar *field dependent*, adalah bahwa individu tersebut mempunyai sifat yang ekstrovet, cenderung dimotivasi dari luar dan banyak dipengaruhi oleh kelompok masyarakat atau belajar dan figur otoritas, mengalami peristiwa yang lebih global.

¹²www.pengertianhasilbelajar.com/techonly135blog.htm/16012010. diakses pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 13.40 WIB.

¹³M. Nur Gufron dan Risni Risnawita, *Gaya Belajar Kajian Teoretik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm 86-92.

c. Perbedaan gaya belajar *Field Dependent* dan gaya belajar *Field Independent*

Tabel 2.1
Perbedaan gaya belajar *Field Dependent* dan gaya belajar *Field Independent*

No	Gaya <i>Field Dependent</i>	Gaya <i>Field Independent</i>
1.	Sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan banyak tergantung pada pendidikan sewaktu kecil	Kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan oleh pendidikan pada masa lampau
2.	Di didik untuk selalu memperhatikan orang lain	Di didik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya
3.	Mengingat hal-hal dalam konteks sosial, misalnya gadis: mengenai rok menurut panjang yang lazim	Tidak peduli akan norma-norma orang lain
4.	Bicara lambat agar dapat dipahami orang lain	Berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap orang lain
5.	Mempunyai hubungan sosial yang luas, cocok untuk bekerja dalam bidang guidance, counseling, pendidikan dan sosial	Kurang mementingkan hubungan sosial, sesuai untuk jabatan dalam bidang matematika, science, insinyur
6.	Lebih cocok memilih psikologi klinis	Lebih sesuai memilih psikologi eksperimen
7.	Lebih terdapat di kalangan wanita	Banyak pria, namun banyak yang overlapping
8.	Lebih sukar memastikan	Lebih cepat memilih bidang

	bidang mayornya dan sering pindah jurusan	mayornya
9.	Tidak senang pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanitas dan ilmu-ilmu sosial	Dapat juga menghargai humanitas dan ilmu-ilmu sosial, walau lebih cenderung kepada matematika dan ilmu pengetahuan alam
10	Guru yang field dependent cenderung diskusi, demokratis	Guru yang field independent cenderung untuk memberikan kuliah, menyampaikan pelajaran dengan memberitahukannya
11	Memerlukan petunjuk yang lebih banyak untuk memahami sesuatu, bahan hendaknya tersusun langkah	Tidak memerlukan petunjuk yang terperinci
12	Lebih peka akan kritik dan perlu mendapat dorongan, kritik jangan bersifat pribadi	Dapat menerima kritik dengan perbaikan

d. Faktor-Faktor Yang Dapat Memengaruhi Gaya Belajar *Field Dependent/ Independent* individu

Adapun Faktor-Faktor Yang Dapat Memengaruhi Gaya Belajar *Field Dependent/ Independent* individu, adalah:

1) Praktek pengasuhan anak

Witkin percaya bahwa kecenderungan-kecenderungan gaya belajar field dependent/independent individu diakibatkan oleh praktek-praktek pola pengasuhan anak. Menurut darling pengasuhan merupakan aktivitas kompleks yang mencakup beberapa perilaku spesifik yang dikerjakan baik secara individual atau bersama-sama untuk memengaruhi hasil/akibat pada anak. Baumrind mengatakan bahwa konstruksi tentang pola asuh

digunakan untuk menangkap variasi normal pada usaha orang tua mengontrol dan berinteraksi dengan anak. Pada dasarnya, meskipun orang tua mempunyai perbedaan dalam mengontrol atau bersosialisasi dengan anak, namun demikian peran utama semua orang tua adalah untuk memengaruhi, mendidik dan mengontrol anaknya.

Jacobsen mengemukakan bahwa pola asuh adalah bagaimana peran seorang orang tua atas seseorang. Peran orang tua ini membahas konsekuensi pada hasil yang dikeluarkan. Mitchel mengatakan bahwa pola asuh sebagai salah satu penentu utama atas kualitas anak apakah dia berhasil, berprestasi dan dapat menghadapi tantangan atau bersikap atas segala problem dalam kehidupan.

2) Jenis kelamin

Beberapa hasil penelitian bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi gaya field dependent/independent individu. Beberapa penelitian yang dilakukan pada masa kanak-kanak belum menemukan perbedaan sama sekali. Namun, penelitian yang dilakukan pada orang dewasa ditemukan bahwa perbedaan jenis kelamin akan berpengaruh terhadap perbedaan gaya belajar baik field dependent/independent. Pada orang dewasa dengan jenis kelamin laki-laki ditemukan bahwa mereka selalu mencapai skor belajar yang mengindikasikan bahwa mereka cenderung mempunyai gaya belajar yang field independent lebih besar. Efek dari jenis kelamin pada gaya belajar baik field dependent atau independent relatif sangat kecil.

3) Usia

Usia merupakan faktor yang memengaruhi gaya belajar baik field dependent/independent. Pada masa anak secara umum memiliki gaya belajar yang field dependent/independent, akan tetapi seiring perkembangan usia dan ketika sampai usia dewasa mereka cenderung

meningkat menjadi field independent. Orang dewasa lebih field independent. Namun setelah itu, kecenderungannya yang field independent secara berangsur-angsur berkurang sepanjang sisa masa hidupnya, terlihat lebih banyak ketergantungannya usia lanjut atau orangtua pada orang yang lebih muda. Dengan demikian, pada usia lanjut atau orangtua cenderung mempunyai gaya belajar yang field dependent dibanding orang yang lebih muda.¹⁴

e. Karakteristik Individu Field Dependent

Sedangkan Nasution menyebutkan beberapa karakteristik individu field dependent sebagai berikut:

- 1) Sangat dipengaruhi oleh lingkungan, banyak bergantung pada pendidikan sewaktu kecil.
- 2) Mengingat hal-hal dalam konteks sosial.
- 3) Berbicara lambat agar dapat dipahami orang lain
- 4) Mempunyai hubungan social yang luas
- 5) Memerlukan petunjuk yang lebih banyak untuk memahami sesuatu, bahan hendaknya tersusun langkah demi langkah
- 6) Lebih cocok untuk memilih psikologi klinis
- 7) Lebih sukar memastikan bidang mayonya dan sering pindah jurusan
- 8) Tidak senang pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanistik dan ilmu-ilmu social
- 9) Guru yang field dependent cenderung diskusi dan demokratis
- 10) Lebih banyak terdapat dikalangan wanita
- 11) Lebih peka akan kritik dan perlu mendapat dorongan.¹⁵

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 89-92.

¹⁵ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta, 2011. hlm.33.

2. Kemampuan Kognitif

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu. Kemampuan adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Definisi kemampuan adalah kecakapan atau potensi seorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang pada dasarnya kemampuan terdiri dari atas atau dua kelompok faktor yaitu:

1. Kemampuan intelektual (*intellectual ability*) yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah.
2. Kemampuan fisik (*physical ability*) kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut setamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Jadi dapat disimpulkan kemampuan adalah potensi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan itu sangat dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas maupun tugas sehari-hari. Salah satu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan adalah berfikir.¹⁶

b. Pengertian Kemampuan Kognitif

Istilah kognitif seringkali dikenal dengan istilah intelek. Intelek berasal dari bahasa Inggris "*intellect*" intelek dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) proses kognitif, proses berfikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, kemampuan pertimbangan.
- 2) kemampuan mental atau intelegensi. Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan kognitif didasari oleh proses/ pola berfikir

¹⁶Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.35.

logis yang mencakup upaya untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan.

Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Dalam teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan dirinya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.¹⁷

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tiap-tiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar). Itelegensi (kecerdasan) sangat mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang. Dikatakan bahwa antara kecerdasan dan nilai kemampuan kognitif berkorelasi tinggi dan positif, semakin tinggi nilai kecerdasan seseorang semakin tinggi kemampuan kognitifnya.¹⁸

c. Pembelajaran Kognitif

Pembelajaran kognitif merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut kemampuan berfikir mulia dari yang paling sederhana hanya sekedar tau sampai kepada yang paling kompleks yaitu memberikan penilaian tentang sesuatu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Menurut Bloom, aspek kognitif terdiri atas 6

¹⁷M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Grup, Semarang, 2008, hlm. 59-60.

¹⁸Sunarto dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Pt Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 11-12.

tingkatan, yaitu: *knowledge, comprehension, application, analyse, synthesis, evaluation*.

1. *Knowledge* (pengetahuan)

Kegiatan pembelajaran kognitif adalah aktivitas pembelajaran yang menghendaki peserta didik berfikir untuk mengingat kembali tentang pengetahuan yang telah diperolehnya berupa fakta, data, konsep, ide-ide, frase, kalimat, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori, dan kesimpulan. Kegiatan pembelajaran kognitif menuntut siswa hanya menghafal dan tidak banyak tuntutan untuk berfikir. Kegiatan belajar yang menunjukkan pengetahuan antara lain:

- a. Menghafal
- b. Menamakan
- c. Menerjemahkan
- d. Membuat daftar
- e. Mengenal kembali
- f. Menentukan lokasi
- g. Mengemukakan arti
- h. Menuliskan kembali
- i. Mendeskripsikan sesuatu
- j. Menceritakan apa yang terjadi
- k. Menguraikan apa yang terjadi

2. *Comprehension* (pemahaman)

Pembelajaran *comprehension*/pemahaman adalah pembelajaran yang menghendaki peserta memahami hubungan antara faktor, antara konsep, dan antara data, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan setelah proses mengetahui dan mengingat. Kegiatan belajar yang menunjukkan pemahaman antara lain:

- a. Mengungkapkan gagasan/ pendapat dengan kata-kata sendiri

- b. Menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri
 - c. Mendeskripsi dengan kata-kata sendiri
 - d. Menerjemahkan ayat al-qur'an
 - e. Menjelaskan gagasan pokok
 - f. Mengintepretasi data
 - g. Membedakan
 - h. Membandingkan
3. *Application* (penerapan)

Kegiatan pembelajaran penerapan adalah kegiatan pembelajaran yang memberi keterampilan bagaimana menerapkan pengetahuan berupa ide, konsep, teori atau petunjuk teknis dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Kegiatan belajar yang menunjukkan *application* antara lain:

- a. Menggunakan istilah atau konsep-konsep
 - b. Memecahkan suatu masalah
 - c. Menghitung kebutuhan
 - d. Melakukan percobaan
 - e. Membuat bagan/grafik
 - f. Merancang strategi
 - g. Membuat model
 - h. Membuat peta
4. *Analysis* (analisi)

Kegiatan pembelajaran analisis adalah kegiatan pembelajaran menunjukkan suatu gagasan dan hubungan antar bagian serta suatu masalah dan cara penyelesaiannya. Dalam kegiatan pembelajaran analisis peserta didik diajarkan bagaimana memilih suatu kesatuan menjadi beberapa unsur dan bagian-bagian yang akan menunjukkan analisis antara lain:

- a. Mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi
- b. Menunjukkan gagasan inti dalam suatu teori

- c. Mengidentifikasi faktor penyebab
- d. Menghubungkan antar sesuatu
- e. Mengenali suatu kesalahan
- f. Merumuskan masalah
- g. Membuat grafik
- h. Mengkaji ulang

5. *Synthesis* (sintesis)

Pembelajaran sintesis adalah aktivitas pembelajaran yang menggabungkan berbagai informasi menjadi satu konsep dan kesimpulan serta mengungkapkan dan merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru. Dengan kemampuan sintesis seseorang dapat menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi bentuk-bentuk baru yang utuh dan menyeluruh.

Kegiatan belajar yang menunjukkan sintesis antara lain:

- a. Memprediksi
- b. Membuat desain
- c. Menyusun kembali
- d. Merumuskan suatu ide
- e. Menciptakan produk baru
- f. Mengarang komposisi lagu
- g. Menemukan solusi masalah
- h. Merancang model mobil-mobilan, pesawat sederhana

6. *Evaluation* (evaluasi)

Pembelajaran evaluasi adalah aktivitas pembelajaran yang mempertimbangkan dan menilai tentang sesuatu ide, gagasan, pandangan, aktivitas, perbuatan, sikap, kebiasaan, nilai, benar atau salah, baik atau buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat berdasarkan standar tertentu. Kegiatan belajar yang menunjukkan *evaluation* antara lain:

- a. Menulis laporan
- b. Beradu argumentasi

- c. Memberi pertimbangan
- d. Membahas suatu kasus
- e. Menyarankan perusahaan
- f. Menyusun kriteria penilaian
- g. Menyarankan strategi baru
- h. Mempetahankan pendapat
- i. Menilai sesuatu berdasarkan norma
- j. Memilih alternatif solusi yang lebih baik ¹⁹

Kriteria untuk dasar evaluasi dapat digunakan kriteria internal atau kriteria eksternal. Evaluasi dengan menggunakan kriteria internal menggunakan cara-cara sebagai berikut: mengenal ketepatan data, kesempurnaan data, kesempurnaan data, membedakan generalisasi, argumen dan semacamnya.

Bentuk evaluasi dengan menggunakan kriteria eksternal antara lain berupa mengembangkan standar berdasar karya lain, berdasar tujuan membandingkan karya tersebut dengan teori, generalisasi atau dengan fakta.

Kemampuan evaluasi dapat diklasifikasikan kedalam enam tipe:

- a) Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen.
- b) Dapat memberikan evaluasi tentang keajegan dalam memberikan argumentasi, hubungan timbal balik dari berbagai asumsi evidensi kesimpulannya, keajegan logikanya, kejaegan organisasinya. Dengan kecakapan ini diharapkan mampu mengenal detail dan bagian-bagian serta keterpaduannya dalam suatu tata.

¹⁹ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik (Konsep Atau Aplikasi)*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm 152-155.

- c) Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang lain dalam mengambil suatu keputusan.
- d) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkan dengan karya lain yang relevan.
- e) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan kriteria yang telah ditetapkan .
- f) Dapat memberikan evaluasi suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam tingkatan yang ada dalam ranah kognitif, pengetahuan dan pemahaman siswa merupakan tingkatan kognitif yang biasanya digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang telah diajarkan atau belum.

Kognisi mengandung proses berfikir dan proses mengamati yang menghasilkan, memperoleh, menyimpan, dan memproduksi pengetahuan. Proses berpikir itu pada pokoknya meliputi tiga langkah yaitu:

- a) Pembentukan pengertian
- b) Pembentukan pendapat
- c) Penarikan kesimpulan

Pada aspek kognitif, potensi yang perlu dikembangkan adalah potensi berfikir para peserta didik dengan melatih mereka untuk memahami secara benar, menganalisis secara tepat, mengevaluasi berbagai masalah yang ada disekitarnya dan lain sebagainya. Sejak dini, peserta didik perlu dilatih untuk mengoptimalkan potensi ini karena potensi berfikir ini bisa mengubah dunia sesuai dengan apa yang diharapkannya. potensi berfikir ini merupakan karakteristik dan keistimewaan yang hanya diberikan oleh tuhan kepada manusia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognisi yang merupakan kemampuan untuk berpikir, perlu dilatih sejak dini agar anak terbiasa menggunakan pemikirannya dan agar daya pikirnya semakin terasah dari waktu ke waktu dan akan menghasilkan sesuatu pemikiran yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang-orang disekelilingnya.

d. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a) Pengertian akidah akhlak

Kata aqidah dalam bahasa arab atau dalam bahasa indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Akhlak berasal dari *bahasa arab*, bentuk jamak dari kata “kholaqo” yang artinya perangai atau tabiat.²⁰

Kata akhlak banyak dijumpai pemakiannya dalam al-qur’an, Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²¹ aqidah akhlak yang dimaksud disini merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang bagaimana perbuatan atau etika yang baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah yang menciptakan.

b) Macam-macam Akhlak²²

Akhlak terbagi menjadi beberapa macam yaitu:

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap allah dapat dilakukan dengan cara:

- (1) Mencintai allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan al-qur’an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

²⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, LPPI UMY, Yogyakarta, cet. Ke-3, 1995, hlm.1.

²¹Abbudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Remaja Grafindo Persada, Jakarta, 1997,hlm.3.

²²Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, Sekolah Tinggi Agama Islam, Kudus, 2008,hlm. 3.

- (2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
 - (3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh ridha allah.
 - (4) Mensyukuri nikmat dan karunia allah.
 - (5) Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar allah.
 - (6) Memohon ampunan hanya kepada allah.
 - (7) Bertaubat hanya kepada allah.
 - (8) Tawakkal serta bersedih diri kepada allah.
- b) Akhlak terhadap makhluk²³

Akhlak terhadap makhluk dibagi dua, yaitu:

- (1) Akhlak terhadap manusia.

Dapat dibagi menjadi: *akhlak terhadap rasul* dengan mencintai rasulallah dengan tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan rasulallah suri tauladan atau uswatun hasanah. *Akhlak terhadap orang tua*, mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya. merendahkan diri kepada keduanya diiringi kasih sayang, menggunakan kata-kata lemah lembut. *Akhlak terhadap diri sendiri*, memelihara kesucian diri, jujur dalam perkataan, perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam. *Akhlak terhadap keluarga karib, kerabat*, saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada ibu bapak. *Akhlak terhadap tetangga*, saling mengunjungi, saling memberi, saling membantu. *Akhlak terhadap masyarakat*, saling memuliakan tamu, menghormati norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat, saling tolong menolong dalam kebaikan, bermusyawarah untuk kepentingan bersama.

- (2) Akhlak terhadap makhluk lain.

²³*Ibid*, hlm.33-34.

Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.

Dari macam-macam akhlak diatas, dapat disimpulkan bahwa kita seharusnya mengetahui tata caraberakhlak yang baik kepada allah, kepada makhluk allah, dan kepada alam semesta ini.

c) Tujuan Mengajar Aqidah

Sasaran pengajaran akidah akhlak untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan allah, juga memperkenalkan rukun iman, taat kepada allah dan beramal baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b) Menanamkan dalam jiwa untuk beriman kepada allah, malaikat, kitab-kitab allah, rasul-rasulnya, tentang kiamat.
- c) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada allah, bersyukur dan beribadah kepadanya.
- d) Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakekat.

Dan tujuan mengajar akidah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akidah yang diajarkan akan membekali para peserta didik untuk memahami keimanan ketaqwaan kepada allah.

d) Langkah-langkah Mengajar Aqidah

Metode mengajar akidah hendaknya menggunakan metode yang dapat menyentuh perasaan dan pikiran murid. Adapun tahapan mengajar adalah:

a) Pengantar

Pada pengantar ini dapat ditempuh dalam beberapa bentuk antara lain:

- (1) Ajak murid memperhatikan beberapa benda di alam ini yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT.
- (2) Mengulang materi pelajaran yang lalu.
- (3) Menggunakan metode cerita.
- (4) Menguraikan materi pelajaran kemudian mendiskusikan dengan cara yang menyentuh hati siswa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Guna mengetahui secara luas tentang hubungan gaya belajar field dependent dengan kemampuan kognitif siswa, penulis berusaha membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu mengenai gaya belajar field dependent, di antaranya yaitu:

1. Skripsi Muhammad Faiz, mahasiswa jurusan tarbiyah STAIN Kudus, tahun 2015 yang berjudul, “hubungan variasi gaya mengajar guru dengan keaktifan belajar dan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs nahdlatul muslimin undaan Kudus tahun pelajaran 2014/2015”. Dalam penelitian ini bahwa variasi gaya mengajar guru (X) dan keaktifan belajar dan kemampuan kognitif siswa di MTs nahdlatul muslimin undaan Kudus tahun pelajaran 2014/2015 (Y) yang menerangkan variasi gaya mengajar guru di MTs nahdlatul muslimin undaan Kudus adalah baik. Hal ini terbukti dengan hasil analisis melalui proses prosentase yang menghasilkan 36%, nilai tersebut bila dikonsultasikan dengan pernyataan Suharsimi yang memberikan kisaran (30%-38%) yang berarti baik. Sedangkan sikap belajar siswa di MTs nahdlatul muslimin undaan Kudus adalah baik. Yaitu berada pada interval 30%-38%. Dan terdapat pengaruh yang

signifikan antara variabel X variasi gaya mengajar guru dan variabel Y keaktifan belajar dan kemampuan kognitif siswa di MTs nahdlatul muslimin undaan kudas tahun pelajaran 2014/2015 pada taraf 1% dan 5%. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi gaya mengajar guru dengan keaktifan belajar dan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs nahdlatul muslimin undaan kudas berpengaruh terhadap sikap belajar siswa.

2. Skripsi Baiduri, mahasiswa jurusan tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2015 yang berjudul, “gaya kognitif dan hasil belajar siswa *field dependent* dan *independent*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya kognitif peserta didik dan hubungan dengan hasil belajar. Sebanyak 102 peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Malang kelas VII dijadikan partisipan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan tes secara dianalisis secara deskriptif dan uji statistik ANOVA dengan taraf signifikan (alfa) 5% dan menggunakan mixed. Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik berdasarkan gaya kognitif *field dependent*, *field mixed*, dan *field independent*.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa. Siswa mendapat nilai dibawah ukuran yang diharapkan. Penelitian ini memfokuskan pada masalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa gaya kognitif *field independent* dengan siswa gaya kognitif *field dependent* melalui pembelajaran langsung pada pokok pembahasannya.

C. Kerangka Berpikir

kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel independen dan satu variabel dependen. Satu variabel independen adalah *gaya belajar Field Dependent*, sedangkan

variabel dependen adalah kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran akidah akhlak. Berikut adalah bagan dari variabel X dan variabel Y:

Gambar 2.1
Gambar Kerangka Berfikir



Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan bahwa ada satu variabel pengaruh yaitu *gaya belajar Field Dependent* , kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran akidah akhlak sebagai tolak ukur keberhasilan dan penelitian ini. Dengan demikian, jika gaya belajar *Field Dependent* dapat berlangsung optimal, maka kemampuan kognitif siswa juga optimal. Namun sebaliknya, jika gaya belajar *Field Dependent* tidak berlangsung optimal, maka kemampuan kognitif dalam pembelajaran akidah akhlak juga belum menunjukkan angka yang optimal. Dan apabila ada interaksi antara gaya belajar *Field Dependent* secara bersama-sama terhadap kemampuan kognitif maka pembelajaran tersebut dikatakan optimal atau berhasil. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara *Field Dependent* dengan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperbolehkan melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis merupakan dugaan sementara dari permasalahan yang hendak diteliti dan perlu dibuktikan atau diuji lagi kebenarannya oleh peneliti.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. “ada hubungan yang positif antara gaya belajar *field dependent* dengan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MA al-anwar Gondan Rojo Kalipang Sarang Rembang tahun pelajaran 2017-2018.”

